

Tradisi *Anderenat* Dalam Ekologi Budaya: Dinamika Interaksi Manusia Dan Lingkungan

Moh. Syaiful Bahri^{*1}, Muhammad Ghufron²

¹ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A Kentingan Jebres, Surakarta, Indonesia.

² Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia.

*corresponding author: muhammadbahri404@gmail.com

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
26 November 2024	13 December 2024	13 January 2025	31 January 2025

Abstract

This article aims to explore the *Anderenat* tradition on Gili Iyang Island through the lens of cultural ecology, with the objective of analyzing how local cultural practices function as mechanisms for environmental adaptation and conservation. Employing a qualitative descriptive method and an interpretive framework grounded in cultural ecology theory, the study investigates the embedded values and ecological functions within the *Anderenat* tradition, particularly in relation to how communities interact with and respond to their natural environment. The findings reveal that *Anderenat* is not merely a religious or ceremonial activity, but a complex ecological practice that embodies local wisdom transmitted through generations. It integrates spiritual beliefs, social rituals, and environmental actions—such as collective prayers, communal gatherings, and the symbolic planting of coconut trees—as strategic responses to ecological challenges like irregular rainfall and soil infertility. These practices not only reinforce communal solidarity but also cultivate ecological awareness and responsibility among community members. Moreover, the tradition fosters a sense of stewardship over natural resources, contributing to the long-term sustainability of the island's fragile ecosystem. Theoretically, this study contributes to the discourse on environmental anthropology and cultural ecology by demonstrating how indigenous knowledge systems serve as functional and adaptive responses to environmental change. It suggests that traditions like *Anderenat* can serve as culturally grounded models for integrating local wisdom with modern scientific approaches in the development of inclusive and sustainable environmental policies.

Keywords: *Anderenat* Tradition, Cultural Ecology, Environmental Adaptation

How to cite: Bahri, M. S., & Ghufron, M. (2025). Tradisi *Anderenat* Dalam Ekologi Budaya: Dinamika Interaksi Manusia Dan Lingkungan . *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 34(1). <https://doi.org/10.30762/empirisma.v34i1.2876>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Adanya interaksi yang terjadi baik antara manusia dengan sesama manusia maupun manusia dengan lingkungannya akan menghasilkan suatu pola kebiasaan baru, atau bahkan menjadi sebuah aturan baru yang kemudian disebut dengan kebudayaan.¹ Dalam kajian ekologi budaya, relasi antara manusia dan lingkungan tidak hanya sekadar dipandang melalui kacamata ekologis murni, melainkan juga melalui lensa sosial, budaya, dan ekonomi yang membentuk interaksi tersebut. Tradisi lokal, seperti *Anderenat*, berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara pengetahuan tradisional dan kebutuhan manusia untuk bertahan hidup dalam keseimbangan dengan alam. Hubungan semacam ini biasanya terbentuk melalui praktik-praktik budaya, kepercayaan spiritual, dan sistem sosial yang mengatur interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya.²

Tradisi *Anderenat* merupakan tradisi yang merepresentasikan hubungan yang mendalam dan harmonis antara manusia dan alam yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat di Pulau Gili Iyang, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Tradisi tersebut lebih dari sekadar syair dan tembang yang dimainkan dengan musik mulut, melainkan juga sebagai media komunikasi masyarakat setempat dengan Tuhannya. Sebagai budaya yang disebut *pojian* (pujian) kepada Tuhan, sekaligus sebagai permohonan meminta turunnya hujan, *Anderenat* juga seringkali dijadikan permohonan agar masyarakat terhindar dari penyakit, wabah, dan sejenisnya.³ Dengan demikian, *Anderenat* merupakan produk kultural masa lalu yang diwariskan dari generasi ke generasi yang memadukan antara ekspresi verbal dan tindakan sosial.

Dalam setiap prosesi ritual *Anderenat* mengandung makna tersendiri yang merepresentasikan adanya upaya masyarakat Pulau Gili Iyang membangun suatu kehidupan yang harmonis dengan Sang Pencipta. Lebih dari sekadar ritual untuk memohon hujandan terhindar dari wabah, tradisi *Anderenat* juga sarat akan nilai-nilai

¹ Rizal Mahsyar, Akhmad Tabrani, and Ari Ambarwati, "EKOLOGI BUDAYA DALAM SASTRA BAHARI IKO-IKO MASYARAKAT BAJO DI KEPULAUAN SAPEKEN," *NOSI* 9, no. 2 (July 30, 2021), <https://jim.unisma.ac.id/index.php/NOSI/article/view/12456>; Alviani Rachma, "Modernizing the Tradition: Mengaji among Children of Urban Muslim Families in Indonesia," *IBDA': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 21, no. 1 (April 1, 2023): 109–24, <https://doi.org/10.24090/ibda.v21i1.6921>.

² Hilarion Gerri Parto, F. X. Eko Armada Riyanto, dan Mathias Jebaru Adon, "Keseimbangan Alam dan Manusia: Menyibak Nilai-Nilai Ekologis Budaya Suku Dayak Krio Berdasarkan Perspektif Ekologi Thomas Berry," *Jurnal BATAVIA* 1, No. 03 (29 Mei 2024): 145–58, <https://Journal.Zhatainstitut.Org/Index.Php/Batavia/Article/View/55>.

³ As'ad Norsalam, "Representasi Nilai Budaya *Anderenat* pada Masyarakat Gili Iyang Kabupaten Sumenep" (Diploma, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021), <http://Etheses.Iainmadura.Ac.Id/2227/>.

sosial, seperti dapat memperkuat rasa solidaritas masyarakat setempat dalam suatu dimensi komunalitas akan adanya harapan bersama, yakni alam yang tumbuh subur dan makmur.⁴

Penelitian ini berupaya untuk melengkapi beberapa kajian mengenai *Anderenat* sebelumnya seperti tulisan As'ad Norsalam yang lebih menonjolkan representasi nilai religius dan dimensi solidaritas sosialnya⁵, dan tulisan Ayu Nur Izzati Hilmy, dkk yang lebih mengedepankan aspek liminalitasnya dalam menyoroti setiap prosesi ritual *Anderenat*.⁶ Dari kecenderungan tulisan yang ada belum tampak kajian yang memosisikan tradisi *Anderenat* sebagai suatu praktik ekologi budaya. Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan mendudukan tradisi *Anderenat* pada masyarakat di Pulau Gili Iyang menggunakan konsep ekologi budaya Julian Hayness Stewart untuk memahami bagaimana *Anderenat* sebagai sebuah tradisi yang mewarnai kehidupan kultural dan religius masyarakat Gili Iyang sejak puluhan tahun yang lalu dijadikan sebagai tujuan meminta hujan demi kesuburuan tanah sebagai salah satu bentuk upaya masyarakat cinta terhadap lingkungannya.

Tulisan ini didasarkan pada suatu argumen bahwa tradisi *Anderenat* yang merupakan fragmen penting dari budaya dan tradisi lokal masyarakat Pulau Gili Iyang memiliki implikasi mendalam terhadap pemahaman wawasan ekologi masyarakat setempat. Kedua, tradisi *Anderenat* memiliki keunikan dan ciri khas kultural tersendiri yang membedakannya dengan tradisi meminta hujan lain yang berkembang di Kabupaten Sumenep pada umumnya seperti halnya tradisi *Ojhung*. Selain itu, melalui pendekatan ekologi budaya nantinya dapat dilihat bagaimana tradisi lisan masyarakat lokal mengimplisitkan nilai-nilai ekologis sebagai suatu upaya

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi untuk mendalami tradisi *Anderenat* dalam kehidupan masyarakat Pulau Gili Iyang. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami dan memperelajari budaya, pola

⁴ Moh Musleh, "Tata Kelola Wisata Pulau Gili Iyang: Perspektif Community Based Tourism," *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)* 3, no. 1 (May 26, 2023): 42–50, <https://doi.org/10.22225/jcpa.3.1.2023.42-50>.

⁵ As'ad Norsalam.

⁶ Ayu Nur Izzati Hilmy, Susilo Kusdiwanggo, Dan Yusfan Adeputera Yusran, "Konsep Liminalitas Dalam Ritual *Andherenat*," *Studi Budaya Nusantara* 8, No. 1 (27 Juni 2024): 43–58, Doi:10.21776/Ub.Sbn.2024.008.01.03.

perilaku, nilai-nilai, dan makna yang dihayati oleh suatu kelompok masyarakat secara mendalam melalui keterlibatan langsung di lapangan.⁷ Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan tokoh masyarakat, warga desa, dan pelaku tradisi yang terlibat langsung setiap perayaan, serta kajian pustaka, seperti jurnal ilmiah yang relevan dan media cetak dan online.⁸

Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menyaksikan tradisi *andherenat*, berinteraksi dengan masyarakat, dan bahkan turut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *Anderenat* guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Bogdan dan Taylor yang menekankan pentingnya pengamatan perilaku untuk menghasilkan data deskriptif, baik lisan maupun tertulis, yang mendukung penelitian mendalam.⁹ Penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena secara rinci dengan mengutamakan kedalaman informasi, karena kualitas penelitian bergantung pada seberapa komprehensif data yang diperoleh. Sebagai penelitian sosial, studi ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman terhadap fenomena tradisi *Anderenat* dan praktik sosial di masyarakat, yang pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁰

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi data dari tiga sumber utama, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan kajian pustaka. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengikuti seluruh rangkaian prosesi *Anderenat* dari awal hingga akhir, mencatat proses, interaksi sosial, serta repons peserta terhadap ritual. Hasil observasi ini kemudian dibandingkan dengan data hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap tokoh adat, pelaku tradisi, dan masyarakat umum, untuk menggali persepsi, nilai-nilai simbolik, serta pengetahuan lokal tentang *Anderenat*. Di samping itu, kajian pustaka dilakukan dengan menelaah literatur akademik dan dokumen historis yang berhubungan dengan ekologi budaya, ritual agraris, serta studi serupa di daerah lain.¹¹

⁷ Sugiyono PD, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

⁸ John W. Creswell et al., "Qualitative Research Designs: Selection and Implementation," *The Counseling Psychologist* 35, no. 2 (March 1, 2007): 236–64, <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>.

⁹ Sugiyono PD, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

¹⁰ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Publisher, 2014), <https://Eprints.Itn.Ac.Id/13583/>.

¹¹ Douglas Ezzy, *Qualitative Analysis* (London: Routledge, 2013), <https://doi.org/10.4324/9781315015484>.

Perbandingan antara ketiga sumber ini dilakukan secara sistematis dengan mencocokkan tema, narasi, dan temuan lapangan guna memastikan validitas data. Jika terdapat perbedaan antara temuan lapangan dan literatur, peneliti melakukan klarifikasi tambahan melalui wawancara lanjutan dan pengamatan ulang. Melalui cara ini, triangulasi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme verifikasi data, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya analisis secara mendalam dan kontekstual.¹² Selain itu sebagai peneliti keterlibatan dalam pelaksanaan ritual memberikan sudut pandang emik sekaligus reflektif. Pengalaman langsung dalam proses ritual Anderenat memungkinkan pemahaman terhadap makna simbolik dan emosional yang tidak dapat sepenuhnya diakses melalui observasi pasif. Refleksi ini penting dalam menjaga objektivitas sekaligus menyadari posisi peneliti sebagai bagian dari komunitas yang diteliti.

PEMBAHASAN

Praktik Ekologi Budaya

Konsep ekologi budaya pertama kali dikenalkan oleh Julian Haynes Steward pada tahun 1950-an. Gagasan ekologi budaya bertujuan untuk memberikan suatu penjelasan bahwa lingkungan dan budaya merupakan entitas yang saling berhubungan dan tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Hubungan yang dialektis tersebut disebut sebagai umpan balik. Manusia selalu berupaya mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan dengan menciptakan teknologi-teknologi untuk memanfaatkannya dan berhubungan erat dengan budaya dari daerah dengan karakteristiknya masing-masing.¹³ Praktik ini diartikan sebagai suatu proses adaptasi diri manusia terhadap lingkungan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan berdasarkan budaya masyarakat.¹⁴ Ekologi budaya oleh Steward dipahami sebagai suatu fitur-fitur budaya utama yang dianalisis secara empiris untuk pemanfaatan lingkungan, di mana proses penghidupan dipengaruhi oleh cara yang ditentukan masyarakat setempat.¹⁵ Dalam konteks ini menurut Steward lingkungan lokal

¹² Carl Auerbach and Louise B. Silverstein, *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis* (NYU Press, 2003).

¹³ “Refleksi Ekologi Budaya Masyarakat Bima Dompu dalam Novel La Hami Karya Marah Rusli : Perspektif Julian Steward | Firdaus | Jurnal Ilmiah Mandala Education,” Diakses 7 Januari 2025, <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/3579/2760>.

¹⁴ Nana Kristiawan, “Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunitas di Jambi,” *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan* 3, No. 2 (19 Agustus 2018): 189, Doi:10.31292/Jb.V3i2.124.

¹⁵ Julian Haynes Steward, *Theory Of Culture Change: The Methodology Of Multilinear Evolution* (University Of Illinois Press, 1955), [Http://Archive.Org/Details/Theoryofculturec0000juli](http://archive.org/details/Theoryofculturec0000juli).

bukanlah faktor yang begitu menentukan. Justru unsur-unsur pokok yang sangat menentukan adalah “pola-pola perilaku, yakni kerja dan teknologi yang dipakai di dalam proses pengolahan atau pemanfaatan lingkungan.”¹⁶

Salah satu elemen penting dari ekologi budaya adalah gagasan inti budaya (*cultural core*). Dalam pemahaman Steward, inti budaya terdiri dari fitur dasar budaya, yang berhubungan erat dengan ekosistem, khususnya dengan dasar ekonomi masyarakat tertentu.¹⁷ Dengan kata lain, inti budaya tersebut yang berhubungan dengan kegiatan subsistensi memiliki beberapa unsur meliputi sistem sosial (interaksi sosial), sistem ekonomi (cara produksi, pembagian kerja), sistem politik (organisasi sosial dan peran pemimpin), dan teknologi (alat pertanian dan teknologi pertanian), sementara yang bukan bagian dari inti budaya dilihat dari asal-usul, sistem nilai dan kepercayaan, sistem religi dan bahasa (mitos atau tradisi).¹⁸ Dengan demikian, konsep ekologi budaya adalah soal “the process of work, its organizations, its cycle and rhythms and its situational modalities” yang memiliki titik perhatian pada analisis struktur sosial dan kebudayaan.¹⁹

Dari sini ekologi budaya berarti kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan dengan berdasarkan pada unsur-unsur budaya. Steward mengajukan teorinya tersebut untuk memberikan sebuah penjelasan mengenai bagaimana masyarakat manusia beradaptasi dengan lingkungan mereka serta bagaimana interaksi antara budaya dan ekosistem memengaruhi pola-pola kehidupan manusia. Steward menggunakan konsep ekologi budaya sebagai suatu terminologi untuk menyatakan bahwa *pertama*, budaya di lingkungan yang sama mungkin memiliki adaptasi yang sama pula; *kedua*, semua adaptasi berumur pendek dan secara konstan menyesuaikan dengan kondisi lokal; dan *ketiga*, perubahan dapat menguraikan budaya sebelumnya atau menghasilkan yang benar-benar baru.²⁰ Untuk mengaplikasikan pendekatan ekologi budaya, terdapat tiga prosedur yang mesti diperhatikan, di antaranya pertama, analisis hubungan antara teknologi suatu kebudayaan dengan lingkungannya atau lingkungan dengan teknologi pemanfaatan dan produksi; kedua, analisis pola-pola perilaku atau tata kelakuan yang berhubungan dengan teknologi dalam suatu kebudayaan atau pola perilaku dalam pemanfaatan lingkungan

¹⁶ Adri Febrianto, *Antropologi Ekologi: Suatu Pengantar* (Prenada Media, 2016).

¹⁷ Ryszard F. Sadowski Dan Jacek Tomczyk, *A Holistic Approach to Environment Conservation* (Warszawa: Wydawn. Uniwersytetu Kardynała Stefana Wyszyńskiego, 2008).

¹⁸ Kristiawan, “Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunitas di Jambi.”

¹⁹ Febrianto, *Antropologi Ekologi*.

²⁰ “Ekologi Budaya - Menghubungkan Lingkungan dan Manusia,” diakses 7 Januari 2025, <https://Id.Eferrit.Com/Ekologi-Budaya-Menghubungkan-Lingkungan-Dan-Manusia/>.

dengan menggunakan teknologi tertentu; dan ketiga, analisis relasi atau pengaruh pola-pola perilaku atau tata kelakuan dengan unsur-unsur lain dalam suatu sistem budaya yang bersangkutan.²¹

Untuk memahami bagaimana suatu tradisi dapat berfungsi sebagai sarana adaptasi ekologis, diperlukan pendekatan yang lebih spesifik terhadap struktur budaya yang mendasarinya. Salah satu konsep kunci dalam kerangka ekologi budaya adalah “inti budaya” (cultural core), yang berfokus pada unsur-unsur dasar dari suatu budaya yang secara langsung berhubungan dengan sistem penghidupan dan adaptasi lingkungan. Konsep ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap praktik-praktik lokal yang menopang keberlanjutan komunitas dalam menghadapi dinamika dan lingkungan sosial. Dalam konteks Anderenat, “cultural core” terlihat melalui praktik permohonan hujan dan penanaman pohon yang berhubungan langsung dengan pola subsistensi masyarakat lokal. Tradisi ini juga mencerminkan organisasi sosial yang melibatkan distribusi peran antar gender dan usia dalam prosesi ritual, serta bentuk teknologi sosial berupa pembacaan pujian sebagai instrumen kohesi sosial.

Di samping itu, elemen budaya ini berakar pada kebutuhan ekologis, seperti ketahanan pangan dan pengelolaan air, yang semuanya berkontribusi terhadap upaya komunitas untuk bertahan dalam kondisi geografis yang menantang.²² Sebagai pelengkap analisis, pendekatan *political ecology* dapat memberikan wawasan tentang bagaimana dinamika kekuasaan dan perubahan sosial, seperti urbanisasi dan ketimpangan akses sumber daya, berdampak pada kelangsungan tradisi ini. Sementara itu, *resilience theory* menyoroti bagaimana masyarakat Gili Iyang membentuk mekanisme bertahan dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan dan sosial, termasuk melalui pelestarian tradisi Anderenat sebagai bentuk keberlanjutan budaya dan ekologis.²³

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis, Pulau Gili Iyang merupakan salah satu bagian integral dari wilayah administratif Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep, Madura. Luas pulau ini

²¹ “Refleksi Ekologi Budaya Masyarakat Bima Dompu dalam Novel La Hami Karya Marah Rusli : Perspektif Julian Steward | Firdaus | Jurnal Ilmiah Mandala Education.”

²² Karl S. Zimmerer, “Cultural Ecology: At the Interface with Political Ecology - the New Geographies of Environmental Conservation and Globalization,” *Progress in Human Geography* 30, no. 1 (February 1, 2006): 63–78, <https://doi.org/10.1191/0309132506ph591pr>.

²³ C. S. Holling, “Understanding the Complexity of Economic, Ecological, and Social Systems,” *Ecosystems* 4, no. 5 (2001): 390–405.

mencapai sekitar 9,15 km dan terbagi menjadi dua desa di dalamnya, yakni Desa Banraas dan Desa Bancamara. Desa Banraas terdiri dari 7 dusun dan Desa Bancamara yang memiliki 6 dusun. Letak kedua desa tersebut bersebelahan dengan Desa Banraas utara dan Desa Bancamara di sebelah selatan. Jarak tempuh dari pusat kota Sumenep menuju Pulau Gili Iyang sekitar 22 km. Aksesibilitas dari pusat kota Sumenep menuju Pulau Gili Iyang dapat ditempuh dengan menggunakan jalur darat berupa transportasi umum dan jalur laut dengan menggunakan perahu melalui pelabuhan Dungkek. Perahu beroperasi hanya pada jam-jam tertentu saja, yakni pada jam-jam kerja dan paling lambat sampai jam 16.00 WIB. Kondisi semacam ini memungkinkan Pulau Gili Iyang tergolong dalam permukiman masyarakat pedalaman yang memiliki akses dan fasilitas yang begitu terbatas.²⁴

Namun demikian, kendati memiliki akses dan fasilitas yang terbatas, Pulau Gili Iyang hingga kini memiliki potensi oksigen terbesar kedua setelah Yordania.²⁵ Dari sinilah kemudian titik oksigen tersebut menjadi salah satu destinasi pariwisata yang dibangun sejak tahun 2018 silam dan diresmikan oleh Bupati Sumenep saat itu. Destinasi tersebut hingga kini dikelola oleh pemerintah desa. Seiring dengan berjalannya waktu dan mulai terbentuknya beberapa destinasi di pulau ini, pada tahun 2018 listrik PLN mulai masuk ke pulau setelah sebelumnya masyarakat menggunakan generator diesel yang mencapai 2.200 buah dan minyak tanah sebagai alat penerang dan kebutuhan lainnya.²⁶

Mayoritas mata pencaharian masyarakat selain bekerja di sektor laut sebagai nelayan, juga ada yang bekerja sebagai pedagang dan petani. Ketiga profesi ini menjadi ciri khas dari masyarakat pulau Gili Iyang yang tinggal di pesisir. Seiring berjalannya waktu, beberapa masyarakat Gili Iyang mulai mencari profesi lain dengan cara merantau, terutama di kalangan anak muda di sana. Mereka mulai melakukan urbanisasi ke kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Malang, dan Yogyakarta. Kebanyakan dari mereka membangun bisnis Toko Kelontong di kota-kota tersebut. Perubahan sosial

²⁴ Muchammad Ghazi Izzuddin and Inayah Ilahiyah, "Tata Kelola Kowisata Berbasis Ergonomi Dan Kearifan Lokal Di Wisata Pulau Oksigen Gili Iyang," *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 27, no. 3 (November 15, 2022): 241–52, <https://doi.org/10.30647/jip.v27i3.1552>.

²⁵ Utami Rianti, "Rencana Pengembangan Pulau Giliyang Dalam Sektor Pariwisata" (Surabaya, Institut Teknologi Sepuluh November, 2014).

²⁶ Munawir Saharuddin and Tobroni Tobroni, "Model Penelitian Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi-Interkoneksi: Analisis Pendekatan Pohon Ilmu, Jaring Laba-Laba, Dan Twin Tower," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 4 (November 14, 2024): 169–82, <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.203>.

semacam ini pada gilirannya turut mempengaruhi struktur masyarakat Gili Iyang. Terdapat dua dampak dari adanya urbanisasi yang terjadi pada masyarakat Gili Iyang, yakni dampak kecil dan dampak besar. Dampak kecilnya terlihat dari perilaku dan paradigma masyarakat dalam memandang kesuksesan. Bagi masyarakat Gili Iyang ukuran kesuksesan terletak dari keberhasilan bisnisnya di luar pulau. Sementara dampak besarnya terlihat pada perubahan struktur sosial yang menciptakan kesenjangan dan ketidakberdayaan.²⁷

Meski mendapat pengaruh urbanisasi, secara kultural masyarakat Gili Iyang hingga kini masih terus merawat dan melestarikan tradisi yang telah lama mengakar di kalangan masyarakat. Beberapa tradisi yang masih eksis dan memiliki nilai dalam kosmologi masyarakat setempat di antaranya seperti *Tayub*, *Rokat Tase'* (Petik Laut), *Alako Ghabay* (gawe), dan tradisi *Anderenat*. *Tayub* dimaksudkan untuk meminta kesuburan tanah petani dan kelanggengan pernikahan. Meskipun *tayub* bukan kebudayaan asli masyarakat setempat, namun masyarakat masih terus mempertahankannya terutama saat acara pernikahan berlangsung. Sementara *Rokat Tase'* dilakukan sebagai upaya masyarakat agar diberi keberkahan atas segala kelimpahan rezeki hasil tangkapan laut. Di antara beberapa tradisi yang telah disebutkan di atas, tradisi *Anderenat* merupakan tradisi lokal yang lahir dari dinamika panjang sejarah terbentuknya pulau ini. Hingga kini, tradisi *Anderenat* terus dipelihara sebagai salah satu upaya masyarakat setempat membangun keadaban ekologis dengan alam.

Tradisi Anderenat

Tradisi ritual *Anderenat* sebenarnya merupakan tradisi dari masyarakat migran suku Buton-Binongko, yang termasuk dari wilayah Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Selatan, yang dibawa oleh Andang Taruna sebagai salah satu upaya memohon turunnya hujan sehingga apa yang penduduk sekitar tanam sesuai dengan harapan serta sebagai upaya cinta terhadap lingkungan.²⁸ Sosok Andang Taruna sendiri dipercaya sebagai seorang yang menyebarkan agama Islam di Pulau Gili Iyang. Masyarakat setempat menyebut Andang Taruna dengan sebutan *Ju'* Taruna. Dalam bahasa Madura-Gili Iyang, kata "Ju'" setara

²⁷ hosinatun, "Ca'bac'a'an dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Madura di Pulau Giliyang, Dungkek, Sumenep" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

²⁸ Hilmy, Kusdiwanggo, Dan Yusran, "Konsep Liminalitas dalam Ritual Andherenat."

dengan kata “Dato”, yang berarti seseorang yang dituakan, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Selain *Ju’Tarona*, masyarakat Gili Iyang juga menyebutnya dengan “Bucel” atau “pusar” atau “Bhujuk Bucel”, yang merujuk terhadap letak dan posisi makam Andang Taruna yang berada di tengah-tengah pulau Gili Iyang.²⁹



Gambar 1 Makam Andang Taruna

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, tradisi *Anderenat* muncul bersamaan saat Andang Taruna tiba di Pulau Gili Iyang dan mendapati dirinya ditimpa musibah yang mengerikan, di mana ular-ular besar melilitkan tubuhnya di sekitar pulau. Namun demikian, ular-ular tersebut kemudian masuk ke dalam goa saat Andang Taruna memohon kepada Allah Swt agar supaya terbebas dari bencana yang sedang menimpa dirinya tersebut. Diketahui bahwa doa dan amalan zikir yang dibaca Andang Taruna dikenal dengan nama zikir *derenat*. Zikir ini selalu dibaca saat selamat berlangsung bersamaan dengan suara musik mulut, sehingga sering disebut zikir *derenat*. Sebagaimana yang disampaikan Mahrumo, tokoh masyarakat setempat, berikut ini merupakan bait dalam zikir *derenat*³⁰:

²⁹ Mahrumo (Tokoh Masyarakat Gili Iyang), Wawancara, Desember 2024.

³⁰ Mahrumo.

<p><i>Anak Adam sapa bapak sire? 2x</i> <i>Jawab: bapak Adam, bapak ingsun 2x Allah La</i> <i>Ilaha Illallah 3x Muhammadur Rasulullah 3x</i> <i>Anak adam, sapa bbebuk sire? 2x</i> <i>Jawab: bbebuk Hawa, bbebuk Ingsun 2x Allah La</i> <i>Ilaha Illallah 3x Muhammadur Rasulullah 3x</i> <i>Anak adam sapa sanak sire 2x?</i> <i>Jawab: sanak mukmin, sanak ingsun 2x Allah La</i> <i>Ilaha Illallah 3x Muhammadur Rasulullah 3x</i> <i>Anak adam sapa panutan sire?</i> <i>Jawab: kitab Qur'an panutan Ingsun 2x Allah La</i> <i>Ilaha Illallah 3x Muhammadur Rasulullah 3x</i> <i>Anak adam sapa kiblat sire?2x</i> <i>Ka'batulah kiblat Ingsun 2x Allah La Ilaha</i> <i>Illallah 3x Muhammadur Rasulullah 3x</i> <i>Anak adam, sapa nabbi sire?2x</i> <i>Nabi Muhammad nabi Ingsun 2x Allah La Ilaha</i> <i>Illallah 3x Muhammadur Rasulullah 3x</i> <i>Anak adam sapa pengeran sire 2x</i> <i>Pangeran Allah, pengeran Ingsun 2x Allah La Ilaha</i> <i>Illallah 3x Muhammadur Rasulullah 3x</i></p>	<p><i>Ya Rahman, Ya Rahem</i> <i>Se Rahem jbelenna iman</i> <i>Se Rahem jbelenna orep</i> <i>Rahman Mora, Rahem Ase</i> <i>Ka asean Malaekat</i> <i>Konkonanna Nabi-Rasul</i> <i>Berengghewe-berengghewe</i> <i>Gusthe Allah Abellesan</i> <i>Berengghewe-berengghewe</i> <i>Gusthe Allah Apertolongan</i> <i>La Ilaha Illallah Muhammadurrasulullah</i> <i>Patapaan Ghunung Agung</i> <i>Patobetan Gunung Ajher</i> <i>Panyeppean Gunung Raong</i> <i>Panyonthengan Kapacarrun</i> <i>Panyatheren Polo Kancana</i> <i>Anembe'e Rato Mekka</i> <i>Toan Allah</i> <i>Toan Allah</i> <i>Abdi ambe mellassaki</i> <i>Allah Ila Ilabailallah</i> <i>Ya Allah Rabbal 'Alamin</i> <i>La Ilaha Illallah Muhammadurrasulullah</i> <i>Sar-sar sambhe sira</i> <i>Singghe-e rambe sira</i> <i>Kakeperan, neneperan</i> <i>Potona Rato Bujebel</i> <i>Kakase Rato Bujemin</i> <i>Mon errona Setan Bellis</i> <i>Yele-Yulu, Hailan-Hailun</i> <i>Merra merre singghe sumingghe</i> <i>Iye mundur iye mundur</i> <i>Sumundura ka Gunung Ra Ara</i> <i>La Ilaha Illallah Muhammadurrasulullah</i></p>
---	--

	<p><i>La Yudri li Absbara</i></p> <p><i>Wabuwa li Absbaru</i></p> <p><i>Wa Wuwawa li Urkabi</i></p> <p><i>Dudukenna koneng rabi</i></p> <p><i>Berkat koat sina pora</i></p> <p><i>Allab Yubal</i></p> <p><i>Kabirullah sawhelie segunkabi</i></p> <p><i>La Ilaha Illallah Muhammadurrasulullah</i></p> <p><i>Rabbana, Rabbana, dzalamna anfusana arbainna</i></p> <p><i>takbir lana lanakunna binal kasirin</i></p> <p><i>Du katep tondu</i></p> <p><i>Paengak seang ben malem pada perintab</i></p> <p><i>La katep tolak</i></p> <p><i>Panulagus kajbejheren</i></p> <p><i>Jangan sampai putus untuk mengingat perintab</i></p> <p><i>Allab</i></p> <p><i>Olar cendbi atolale</i></p> <p><i>Jangan loppa tasbib</i></p> <p><i>Tolalena jeksa-ebu</i></p> <p><i>Asta beli belengbengan</i></p> <p><i>Astana oreng beli nyamana (jadi wali)</i></p> <p><i>Kapal jennit paperrangan</i></p> <p><i>Kamoddbi Sepat Dupolo</i></p> <p><i>Mon lajerre Sepat Iman</i></p> <p><i>Pul-ompul aperang saruse</i></p>
--	--

Bait zikir tersebut secara implisit tidak hanya sekadar berfungsi sebagai amalan spiritual, melainkan juga sebagai sarana penyampaian nasehat moral keagamaan. Saat awal-awal Andang Taruna tiba di Pulau Gili Iyang, ia kesulitan untuk membangun suatu kehidupan di sana, mulai dari kondisi geografis yang sulit hingga sangat terbatasnya ketersediaan bahan makanan dan minuman. Kondisi geografis yang sulit yang dialami Andang Taruna saat awal tiba di Gili Iyang adalah tidak adanya sumber air minum, dan satu-satunya yang tersedia adalah air laut. Untuk itulah seiring dengan kebutuhan akan adanya sumber air, Andang Taruna kemudian memohon kepada Allah SWT agar

diturunkan hujan. Masyarakat setempat, sebagaimana yang diungkapkan Mahrumo, menyebut doa tersebut dengan *Masre Gunung*. Berikut adalah baitnya³¹:

Masre Gunung

Turun-turun Masre Gunung

Tumurun ka mareng bumi Masre Gunung

Abdhi ambe bellassaki Masre Gunung

Wawuwa 2x

Wasika

Waslika

Masre Gunung

Cur ngalucur Masre Gunung

Ngalucur ka mareng bumi Masre Gunung

Abdhi ambe mellassaki Masre Gunung

Wawuwa 2x

Wasika

Waslika 2x

Doa tersebut hingga kini terus dibacakan oleh masyarakat setempat dalam tradisi *Anderenat*. Tradisi *Anderenat* dipercaya sebagai suatu warisan tradisi nenek moyang yang dijaga dan dirawat untuk menjaga keharmonisan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini berlangsung selama satu minggu, yang dilaksanakan mulai dari hari Jumat sampai dengan hari Jumat berikutnya. Tradisi ini biasanya digelar satu hingga dua kali dalam setahun saat belum kunjung turun hujan. Pada praktiknya, tradisi *Anderenat* dilakukan secara bertahap yang dalam pelaksanaannya dimulai dengan selamatan yang kemudian dilanjutkan dengan perjalanan ke tempat-tempat tertentu untuk melaksanakan pujian.³² Selain dalam bentuk pujian, di dalam tradisi *Anderenat* juga digelar agenda tawasul, tahlil, dan yasin di asta Andang Taruna. Proses pelaksanaannya dilakukan sehabis shalat isya mulai dari malam pertama hingga malam keenam.

Selain melakukan pembacaan tawasul, tahlil, yasin, serta pujian *Anderenat*, juga terdapat agenda *Topak Lobar* (menarik ketupat hingga isinya meluber) di halaman asta

³¹ Mahrumo.

³² norsalam, "Representasi Nilai Budaya Andherenat Pada Masyarakat Gili Iyang Kabupaten Sumenep."

Andang Taruna pada hari terakhir, tepatnya pada Jumat siang. Pada hari terakhir juga dilaksanakan ritual mengelilingi pulau Gili Iyang dengan melantunkan syair *Anderenat* yang dipimpin oleh sesepuh laki-laki di masyarakat setempat. Dalam proses mengelilingi pulau pun mereka tidak sembarangan melakukannya. Mereka akan berbasis dengan anak-anak di depan, kemudian diikuti oleh perempuan, dan laki-laki berada di barisan terakhir. Karena pulau Gili Iyang berbentuk memanjang ke arah selatan dan utara serta lebih menyerupai persegi panjang, maka saat mengelilingi pulau, di setiap sudut mereka biasanya akan berhenti dengan mengumandangkan adzan, pujian, doa, dan kemudian berdiri lagi untuk mengelilingi pulau sambil melantunkan syair tanpa henti hingga kembali ke titik awal di mana mereka mulai mengelilingi pulau.³³

Tradisi *Anderenat* sendiri menjadi salah satu praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat Pulau Gili Iyang. Secara etimologis, istilah *Anderenat* berasal dari bahasa lokal yang merujuk pada makna *papangghil*, yang berarti bersenang-senang atau berbahagia.³⁴ Meskipun demikian, tradisi ini tidak sekadar menjadi ajang hiburan, tetapi juga mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam praktiknya, *Anderenat* mencakup berbagai ritual yang memiliki makna spiritual mendalam, seperti tawasul, penyajian sesajen atau *slametan*, serta pembacaan puji-pujian dalam bentuk tembang. Ritual *Anderenat* dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut, dengan setiap malam dari hari pertama hingga malam keenam diisi dengan pembacaan tembang puji-pujian. Ritual ini dilakukan dalam suasana yang sakral dan penuh khidmat, diiringi dengan musikal yang dihasilkan dari bunyi mulut para peserta. Pelaksanaan ritual ini berpusat di kompleks pemakaman Andang Taruna, yang menjadi lokasi utama dalam prosesi keagamaan masyarakat setempat. Keberadaan pemakaman sebagai tempat pelaksanaan ritual menunjukkan adanya penghormatan terhadap leluhur dan keyakinan bahwa keberkahan dapat diperoleh melalui hubungan spiritual dengan mereka.

Salah satu aspek penting dalam *Anderenat* adalah pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Al-Qur'an yang dibaca dalam ritual ini merupakan naskah yang ditulis oleh tokoh lokal dan dikenal dengan sebutan *se korbi*, yang secara harfiah berarti "yang induk" atau "yang besar."³⁵ Penggunaan *se korbi* dalam ritual

³³ Mahrumo, Wawancara.

³⁴ Mahrumo.

³⁵ Ahya Ulumudin, Wawancara, Desember 2024.

mencerminkan upaya pelestarian tradisi penulisan Al-Qur'an secara lokal serta bentuk penghormatan terhadap teks suci dalam praktik keagamaan masyarakat. Hal ini juga menunjukkan adanya relasi erat antara tradisi Islam dan budaya lokal dalam membangun praktik keagamaan yang khas di Pulau Gili Iyang. Puncak perayaan *Anderenat* berlangsung pada malam ketujuh dengan prosesi mengelilingi Pulau Gili Iyang. Dalam prosesi ini, masyarakat mengenakan pakaian sederhana dan melakukan ritual pembacaan doa sambil membawa serta hewan peliharaan seperti kucing, ayam, dan kambing.³⁶ Keikutsertaan hewan dalam prosesi ritual ini menggambarkan keyakinan masyarakat bahwa seluruh makhluk hidup memiliki keterhubungan spiritual dengan manusia dan alam semesta. Untuk itu, ritual ini tidak hanya menjadi ajang permohonan doa bagi manusia, tetapi juga bagi hewan dan lingkungan sekitar. Partisipasi hewan dalam ritual *Anderenat* dapat ditafsirkan sebagai simbol kesatuan antara manusia dan alam dalam tradisi spiritual masyarakat setempat. Dalam perspektif ekospiritualitas, keberadaan hewan dalam ritual keagamaan mencerminkan keyakinan bahwa ada konsep “penting” menjaga keseimbangan ekosistem dan relasi harmonis antara semua makhluk hidup.³⁷ Selain itu, praktik ini juga dapat dilihat sebagai bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya kasih sayang dan tanggung jawab manusia terhadap hewan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan.

Lebih jauh, ritual *Anderenat* mengandung simbolisme ekologis yang diwujudkan dalam praktik penanaman pohon kelapa kuning di dekat makam Andang Taruna, tepatnya di persimpangan tiga jalan. Pohon kelapa kuning dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen ritual, tetapi juga menjadi simbol keseimbangan dan keberlanjutan ekologi. Tradisi ini merepresentasikan kesadaran masyarakat bahwa menjaga kelestarian lingkungan serta memperkuat hubungan antara manusia, alam, dan dimensi spiritual bagian dari nafas kehidupan. Pengetahuan ekologis lokal yang terkandung dalam zikir, syair, hingga simbolisme pohon kelapa kuning dan pelibatan hewan dalam prosesi, menunjukkan bahwa masyarakat Gili Iyang memiliki sistem pemaknaan yang kompleks terhadap keberlangsungan hidup. Dalam konteks ini, seperti yang dijelaskan Moran (2006) adaptasi lingkungan bukan hanya sekadar persoalan teknologi, melainkan juga mencakup dimensi ideologis, spiritual, dan institusional yang menopang praktik-praktik

³⁶ Ahya Ulumudin.

³⁷ Encep Hidayat, *Ekospiritual Dalam Pandangan Al-Quran* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023).

keberlanjutan.³⁸ Dengan demikian, Anderenat dapat dibaca sebagai perangkat budaya yang merepresentasikan strategi adaptif berbasis komunitas dalam menghadapi tekanan ekologis dan perubahan iklim.

Selain itu, *Anderenat* berperan sebagai mekanisme pemersatu masyarakat. Tradisi ini menjadi momen bagi warga untuk berkumpul, berbagi pengalaman spiritual, dan memperkuat solidaritas sosial. Partisipasi kolektif dalam ritual menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga sarana untuk memperkokoh identitas komunitas. Dalam konteks yang lebih luas, tradisi ini dapat dipahami sebagai bentuk artikulasi nilai-nilai lokal yang tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan modernisasi. Dengan demikian, *Anderenat* tidak hanya dipandang sekadar praktik ritual, tetapi juga mencerminkan integrasi antara agama, budaya, dan ekologi dalam kehidupan masyarakat Pulau Gili Iyang.

Hubungan antara Manusia dan Alam dalam Tradisi Anderenat

Tradisi yang berlangsung di Pulau Gili Iyang menunjukkan bagaimana masyarakat setempat mempertahankan praktik turun-temurun yang menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Praktik ini melibatkan serangkaian ritual yang dilaksanakan selama tujuh hari, dengan berbagai aktivitas yang memiliki makna mendalam. Pada hari pelaksanaannya, masyarakat tidak hanya melakukan doa dan puji-pujian, tetapi juga berpartisipasi dalam prosesi yang mencerminkan keterhubungan mereka dengan lingkungan sekitar. Ritual ini memperlihatkan bagaimana keyakinan terhadap kekuatan spiritual tetap terjaga dalam struktur sosial masyarakat, sekaligus menegaskan bahwa tradisi keagamaan dapat berfungsi sebagai perekat identitas kolektif. Lihat saja dalam konteks yang lebih luas, praktik ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan dan kearifan lokal masih memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan sosial dan ekologis yang terus berkembang.³⁹

Salah satu aspek utama dalam ritual ini adalah pembacaan teks-teks suci Al-Qur'an yang telah diwariskan secara turun-temurun. Al-Qur'an ini memiliki nilai historis yang tinggi karena ditulis secara lokal dan diperlakukan dengan penghormatan khusus oleh masyarakat. Keberadaan Al-Qur'an yang diberikan nama *se korbi* tersebut menjadi simbol

³⁸ Emilio F. Moran, *People and Nature: An Introduction to Human Ecological Relations* (Malden, Mass.: Wiley-Blackwell, 2006).

³⁹ Mubaidi Sulaeman, "Maqasid Al Syari'ah; Cara Islam Menghadapi Pandemi Covid 19," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (July 26, 2021): 263–82, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1582>.

keberlanjutan tradisi Islam dalam bingkai budaya setempat. Dalam konteks sosioreligius, penggunaan manuskrip ini menunjukkan bagaimana pemahaman keagamaan dapat bersifat kontekstual dan tidak terlepas dari budaya di mana agama itu dipraktikkan. Tradisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki pola tersendiri dalam menafsirkan dan mengamalkan ajaran Islam tanpa harus meninggalkan aspek-aspek kearifan lokal yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan mereka. Praktik ini juga menunjukkan bahwa Islam di wilayah tersebut berkembang secara organik, diadaptasi dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Dalam puncak perayaan, masyarakat melakukan prosesi yang melibatkan pergerakan mengelilingi wilayah tertentu, disertai dengan bacaan doa dan keterlibatan hewan peliharaan. Keterlibatan hewan dalam ritual ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa semua makhluk hidup memiliki peran dalam kehidupan manusia. Perspektif ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa seluruh makhluk ciptaan Tuhan memiliki hak atas keberlangsungan hidup dan kesejahteraan. Dalam konsep ekospiritualitas, keterhubungan antara manusia dan hewan menunjukkan bahwa keseimbangan alam adalah bagian dari sistem kehidupan yang tidak dapat dipisahkan. Praktik ini memberikan pemahaman bahwa hewan bukan sekadar objek eksploitasi, tetapi bagian dari ekosistem yang juga memiliki nilai spiritual. Hal ini semakin memperjelas bahwa masyarakat tidak hanya memperhatikan aspek ketuhanan dalam ritual mereka, tetapi juga memahami pentingnya menjaga harmoni dengan alam sekitar sebagai bagian dari kehidupan beragama.

Selain keterlibatan hewan, simbolisme alam juga sangat kuat dalam tradisi ini, salah satunya ditandai dengan penanaman pohon sebagai bagian dari ritual. Pohon yang ditanam bukan sekadar simbol, tetapi mencerminkan tanggung jawab ekologis yang diemban oleh masyarakat setempat. Islam mengajari bahwa manusia memiliki peran sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab atas keberlanjutan lingkungan.⁴⁰ Penanaman pohon ini menjadi bentuk nyata dari kesadaran ekologis yang telah tertanam dalam praktik keagamaan mereka. Hal ini juga menjadi bukti bahwa spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan bagaimana manusia menjaga keseimbangan lingkungan sebagai bagian dari tugas keagamaannya.

⁴⁰ Muhammad Syariful Anam et al., "KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Al-Madaris* 2, no. 1 (2021).

Tradisi ini memberikan gambaran bahwa ritual keagamaan dapat memiliki dimensi ekologis yang kuat, di mana manusia tidak hanya beribadah dalam bentuk doa, tetapi juga dalam tindakan nyata untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Aspek ketuhanan dalam praktik ini sangat kental terlihat melalui penggunaan doa dan puji-pujian yang dilakukan secara kolektif. Praktik ini mencerminkan keyakinan bahwa kehidupan manusia selalu berada dalam hubungan transendental dengan kekuatan yang lebih tinggi. Keberadaan doa dalam ritual ini bukan sekadar bentuk permohonan, tetapi juga ekspresi rasa syukur dan penghormatan terhadap kekuatan ilahi. Islam sendiri misal, doa memiliki peran penting sebagai bentuk komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan, serta sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Praktik doa bersama menegaskan bahwa spiritualitas tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan di antara anggota komunitas. Sebagaimana ritual keagamaan, ritual *Anderenat* dapat menjadi media yang mempertemukan aspek individual dan komunal dalam praktik keberagamaan.

Ritual *Anderenat* juga menjadi ajang untuk mempererat hubungan antara anggota komunitas. Partisipasi bersama dalam ritual menciptakan rasa solidaritas yang tinggi dan memperkuat ikatan antarindividu. Masyarakat tradisional menempatkan ritual keagamaan sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan mempertahankan identitas budaya. Sedangkan dalam ruang atau konteks modernisasi dan perubahan sosial yang semakin cepat, praktik semacam ini menjadi mekanisme penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai tradisional. Dengan berkumpul dalam satu perayaan yang memiliki makna mendalam, masyarakat dapat mempertahankan kesadaran kolektif mereka terhadap nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur. Oleh karena itu, selain berfungsi sebagai sarana spiritual, ritual ini juga memiliki peran strategis dalam mempertahankan kohesi sosial dalam komunitas.

Melalui analisis berbagai aspek yang ada dalam praktik ini, dapat disimpulkan bahwa ritual ini bukan sekadar tradisi, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Dalam perspektif keberagamaan, tradisi ini menunjukkan bagaimana Islam diadaptasi dan diinterpretasikan sesuai dengan konteks sosial-budaya yang berkembang di masyarakat.⁴¹ Pemahaman agama dalam komunitas ini tidak hanya terbatas pada aspek teologis, tetapi

⁴¹ Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan budaya lokal: Kajian Antropologi Agama*, 2017, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43069>.

juga mencakup dimensi sosial dan ekologis yang membentuk kesatuan nilai dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa agama dapat menjadi kekuatan yang menghubungkan berbagai elemen kehidupan manusia, bukan hanya dalam aspek ritualistik, tetapi juga dalam tindakan nyata yang mencerminkan tanggung jawab moral terhadap lingkungan dan masyarakat.

Untuk itu, mempertahankan praktik ini, masyarakat setempat tidak hanya menjaga warisan leluhur mereka, tetapi juga menunjukkan bahwa keberagaman yang berakar pada kearifan lokal memiliki daya tahan yang kuat di tengah perubahan zaman. Studi lebih lanjut mengenai praktik ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat mengelola sistem kepercayaan mereka dengan tetap mempertahankan harmoni antara nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Hal ini juga dapat menjadi contoh bagi komunitas lain dalam membangun keberagaman yang lebih kontekstual dan inklusif, tanpa harus kehilangan nilai-nilai inti yang terkandung dalam ajaran agama.

Tradisi Anderenat sebagai Praktik Ekologi Budaya

Dalam perspektif ekologi budaya, *Anderenat* dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang berkembang dalam masyarakat agraris pesisir untuk menghadapi tantangan kelaparan. Ritual ini mencerminkan bagaimana komunitas setempat beradaptasi dengan kondisi ekologis melalui sistem kepercayaan dan praktik adat yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai bagian dari kearifan lokal, *Andherenat* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai strategi adaptif yang mengatur pola konsumsi dan distribusi sumber daya dalam komunitas.⁴² Dengan demikian, ritual ini dapat dilihat sebagai bentuk teknologi sosial yang menopang keberlanjutan pangan di tengah ketidakpastian lingkungan.

Ritual *Andherenat* mencakup berbagai praktik yang sarat dengan simbolisme ekologis, seperti slametan, melarungkan sampan kecil ke laut, berkeliling pulau, serta mengumandangkan puji-pujian.⁴³ Slametan diadakan sebagai bentuk syukur sekaligus doa kolektif agar masyarakat terhindar dari kelaparan. Prosesi melarungkan sampan kecil yang berisi sesajen ke laut melambangkan pelepasan kesialan serta harapan akan limpahan

⁴² Chuanhui Zeng, "Marxist View on the Religious Ecological Culture: A Review of the Western Studies in Religion and Environment and Their Discourses," *HTS: Theological Studies* 78, no. 5 (n.d.): 9244, <https://doi.org/10.4102/hts.v79i5.9244>.

⁴³ Philipp Öhlmann and Ignatius Swart, "Religion and Environment," December 22, 2022, <https://doi.org/10.1163/15743012-bja10044>.

rezeki dari alam. Sementara itu, tradisi berkeliling pulau dilakukan untuk mempererat solidaritas sosial dan memperkuat ikatan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Puji-pujian yang dikumandangkan selama ritual juga memiliki dimensi spiritual yang menghubungkan komunitas dengan kekuatan adikodrati yang diyakini mengendalikan keseimbangan ekologi.⁴⁴

Dari segi ketahanan pangan, Andherenat berperan dalam membangun solidaritas sosial dan mekanisme berbagi sumber daya. Dalam banyak masyarakat tradisional, kelaparan bukan hanya disebabkan oleh kelangkaan pangan, tetapi juga oleh ketimpangan distribusi makanan.⁴⁵ Melalui praktik ritual ini, masyarakat memperkuat jaringan sosial mereka dan menegaskan kembali nilai gotong royong, sehingga akses terhadap pangan dapat lebih merata.⁴⁶ Dalam konteks ini, ekologi budaya menjelaskan bahwa praktik keagamaan tidak bisa dilepaskan dari fungsi pragmatisnya, yaitu menjaga keseimbangan ekosistem sosial dan lingkungan agar tetap harmonis.

Selain aspek ekologis dan sosial, Andherenat juga memiliki makna simbolik yang memperkuat identitas budaya masyarakat. Ritual ini merefleksikan hubungan manusia dengan alam serta keyakinan terhadap kekuatan supranatural yang diyakini mampu mengendalikan aspek kehidupan, termasuk kelaparan. Dengan mempertahankan praktik ini, masyarakat tidak hanya melestarikan warisan leluhur mereka, tetapi juga memastikan keberlanjutan nilai-nilai yang mendukung harmoni antara manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, memahami Andherenat melalui pendekatan ekologi budaya memungkinkan kita untuk melihatnya sebagai praktik yang memiliki fungsi ganda: spiritual dan ekologis, sekaligus menjadi bagian dari sistem adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi Anderenat di Pulau Gili Iyang, Kabupaten Sumenep, merupakan praktik ekologi budaya yang mencerminkan hubungan

⁴⁴ Muhammad Latif Fauzi, "TRADITIONAL ISLAM IN JAVANESE SOCIETY: The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity," *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 6, no. 1 (June 1, 2012): 125–44, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2012.6.1.125-144>.

⁴⁵ Moh Sirojul Munir and Hoirul Anwar, "Mapping Quranic Exegesis in West Java: Influential Figures and Linguistic Insights," *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 2, no. 1 (March 31, 2024): 51–72, <https://doi.org/10.33367/al-karim.v2i1.4708>.

⁴⁶ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat ; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Lkis Pelangi Aksara, 1997).

dinamis antara manusia dan lingkungan. Melalui pendekatan ekologi budaya, Anderenat tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim dan kelangkaan sumber daya. Dalam tradisi ini, masyarakat memadukan aspek spiritual, sosial, dan ekologis melalui praktik seperti slametan, pembacaan doa, dan penanaman pohon, sebagai bentuk kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa Anderenat berperan penting dalam konservasi lingkungan dan penguatan identitas budaya lokal. Nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam tradisi ini, seperti penanaman pohon kelapa kuning dan partisipasi komunitas dalam menjaga ekosistem, menunjukkan kesadaran ekologis yang kuat. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada aspek data kuantitatif mengenai dampak ekologis langsung dari praktik Anderenat, serta belum mengeksplorasi peran generasi muda dalam pelestariannya. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan partisipatif, serta menelusuri dinamika generasional dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Auerbach, Carl, and Louise B. Silverstein. *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis*. NYU Press, 2003.
- Creswell, John W., William E. Hanson, Vicki L. Clark Plano, and Alejandro Morales. "Qualitative Research Designs: Selection and Implementation." *The Counseling Psychologist* 35, no. 2 (March 1, 2007): 236–64. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat ; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Lkis Pelangi Aksara, 1997.
- "Ekologi Budaya - Menghubungkan Lingkungan Dan Manusia." Accessed January 7, 2025. <https://id.eferrit.com/ekologi-budaya-menghubungkan-lingkungan-dan-manusia/>.
- Encep Hidayat. *Ekospiritual Dalam Pandangan Al-Quran*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.
- Ezzy, Douglas. *Qualitative Analysis*. London: Routledge, 2013. <https://doi.org/10.4324/9781315015484>.
- Fauzi, Muhammad Latif. "TRADITIONAL ISLAM IN JAVANESE SOCIETY: The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 6, no. 1 (June 1, 2012): 125–44. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2012.6.1.125-144>.
- Febrianto, Adri. *Antropologi Ekologi: Suatu Pengantar*. Prenada Media, 2016.

- Hilmy, Ayu Nur Izzati, Susilo Kusdiwanggo, and Yusfan Adeputera Yusran. "KONSEP LIMINALITAS DALAM RITUAL ANDHERENAT." *Studi Budaya Nusantara* 8, no. 1 (June 27, 2024): 43–58. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.01.03>.
- Holling, C. S. "Understanding the Complexity of Economic, Ecological, and Social Systems." *Ecosystems* 4, no. 5 (2001): 390–405.
- Hosinatun. "CA'BACA'AN DALAM TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT MADURA DI PULAU GILİYANG, DUNGKEK, SUMENEP." UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2024.
- Izzuddin, Muchammad Ghози, and Inayah Ilahiyah. "Tata Kelola Kowisata Berbasis Ergonomi Dan Kearifan Lokal Di Wisata Pulau Oksigen Gili Iyang." *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 27, no. 3 (November 15, 2022): 241–52. <https://doi.org/10.30647/jip.v27i3.1552>.
- Julian Haynes Steward. *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution*. University of Illinois Press, 1955. <http://archive.org/details/theoryofculturec0000juli>.
- Kristiawan, Nana. "Pola Adaptasi Ekologi Budaya Tiga Komunitas di Jambi." *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanahan* 3, no. 2 (August 19, 2018): 189. <https://doi.org/10.31292/jb.v3i2.124>.
- Mahrumo. Wawancara, Desember 2024.
- Mahsyar, Rizal, Akhmad Tabrani, and Ari Ambarwati. "Ekologi Budaya Dalam Sastra Bahari Iko-Iko Masyarakat Bajo Di Kepulauan Sapeken." *NOSI* 9, no. 2 (July 30, 2021). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/NOSI/article/view/12456>.
- Moran, Emilio F. *People and Nature: An Introduction to Human Ecological Relations*. Malden, Mass.: Wiley-Blackwell, 2006.
- Muhammad Syariful Anam, Wina Yulianti, Sari Nur Safitri, Siti Nur Qolifah, and Rina Rosia. "KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Al-Madaris* 2, no. 1 (2021).
- Munir, Moh Sirojul, and Hoirul Anwar. "Mapping Quranic Exegesis in West Java: Influential Figures and Linguistic Insights." *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 2, no. 1 (March 31, 2024): 51–72. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v2i1.4708>.
- Musleh, Moh. "Tata Kelola Wisata Pulau Gili Iyang: Perspektif Community Based Tourism." *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)* 3, no. 1 (May 26, 2023): 42–50. <https://doi.org/10.22225/jcpa.3.1.2023.42-50>.
- NORSALAM, AS'AD. "Representasi Nilai Budaya Andherenat Pada Masyarakat Gili Iyang Kabupaten Sumenep." Diploma, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA, 2021. <http://etheses.iainmadura.ac.id/2227/>.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Publisher, 2014. <https://eprints.itn.ac.id/13583/>.
- Öhlmann, Philipp, and Ignatius Swart. "Religion and Environment," December 22, 2022. <https://doi.org/10.1163/15743012-bja10044>.

- Parto, Hilarion Gerri, F. X. Eko Armada Riyanto, and Mathias Jebaru Adon. "KESEIMBANGAN ALAM DAN MANUSIA: MENYIBAK NILAI-NILAI EKOLOGIS BUDAYA SUKU DAYAK KRIO BERDASARKAN PERSPEKTIF EKOLOGI THOMAS BERRY." *Jurnal BATAVIA* 1, no. 03 (May 29, 2024): 145–58. <https://journal.zhatainstitut.org/index.php/batavia/article/view/55>.
- Pongsibanne, Lebba Kadorre. *Islam dan budaya lokal: Kajian Antropologi Agama*, 2017. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43069>.
- Rachma, Alviani. "Modernizing the Tradition: Mengaji among Children of Urban Muslim Families in Indonesia." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 21, no. 1 (April 1, 2023): 109–24. <https://doi.org/10.24090/ibda.v21i1.6921>.
- "Refleksi Ekologi Budaya Masyarakat Bima Dompu Dalam Novel La Hami Karya Marah Rusli : Perspektif Julian Steward | Firdaus | Jurnal Ilmiah Mandala Education." Accessed January 7, 2025. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/3579/2760>.
- Sadowski, Ryszard F., and Jacek Tomczyk. *A holistic approach to environment conservation*. Warszawa: Wydawn. Uniwersytetu Kardynała Stefana Wyszyńskiego, 2008.
- Saharuddin, Munawir, and Tobroni Tobroni. "Model Penelitian Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi-Interkoneksi : Analisis Pendekatan Pohon Ilmu, Jaring Laba-Laba, Dan Twin Tower." *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 4 (November 14, 2024): 169–82. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.203>.
- Sugiyono PD. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sulaeman, Mubaidi. "Maqasid Al Syari'ah; Cara Islam Menghadapi Pandemi Covid 19." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (July 26, 2021): 263–82. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1582>.
- Utami Rianti. "Rencana Pengembangan Pulau Giliyang Dalam Sektor Pariwisata." Institut Teknologi Sepuluh November, 2014.
- Zeng, Chuanhui. "Marxist View on the Religious Ecological Culture: A Review of the Western Studies in Religion and Environment and Their Discourses." *HTS : Theological Studies* 78, no. 5 (n.d.): 9244. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i5.9244>.
- Zimmerer, Karl S. "Cultural Ecology: At the Interface with Political Ecology - the New Geographies of Environmental Conservation and Globalization." *Progress in Human Geography* 30, no. 1 (February 1, 2006): 63–78. <https://doi.org/10.1191/0309132506ph591pr>.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

